

**SHALAT JUM'AT DI DESA RANAH SINGKUANG
KECAMATAN KAMPAR
(Studi Kasus Terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



Oleh

**FIRDAUS
10731000038**

**PROGRAM S.1
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2012

ABSTRAKS

Hari jum'at merupakan hari yang terbaik di antara hari-hari lainnya, seperti bulan Ramadhan yang merupakan bulan yang terbaik di antara bulan-bulan yang lainnya. Kebaikan atau kemuliaan yang terdapat pada hari Jum'at diantaranya terdapatnya pelaksanaan shalat Jum'at. Bagi setiap orang muslim shalat Jum'at tersebut merupakan suatu kewajiban yang apabila seseorang melaksanakannya dengan sungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Dan bagi orang-orang yang dengan sengaja meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut maka akan di cap sebagai munafik, orang-orang munafik itu niscaya akan ditempatkan dalam neraka.

Akan tetapi pada saat sekarang ini banyak orang yang dengan sengaja meninggalkan shalat Jum'at, padahal mereka mengetahui dan memahaminya. Ada pula orang pada saat sekarang ini yang melaksanakan shalat Jum'at, akan tetapi mereka tidak memahami dan mengerti tentang shalat Jum'at tersebut.

Skripsi ini mencoba menggambarkan pemahaman tentang shalat Jum'at dikalangan masyarakat penyadap karet dan buruh di Desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar kabupaten Kampar. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Ranah Singkuang khususnya, ada yang melaksanakan shalat Jum'at, akan tetapi mereka tidak paham atas apa yang mereka kerjakan. Mereka kurang memahami persoalan tentang shalat Jum'at antara lain masyarakat buruh, sedangkan masyarakat pedagang mereka paham tentang shalat Jum'at akan tetapi ada diantara mereka yang tidak melaksanakannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunian-Nya jualah, sehingga kita dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan hidup di dunia, dan kepentingan hidup kita di akhirat kelak, yang telah dijanjikan kenikmatannya oleh Allah SWT. Kemudian shalawat dan salam, tak lupa kita hadiakan buat nabi besar Muhammad SAW. Seorang Rosul mulia, panutan umat menuju kehidupan yang berbahagia dunia sampai ke Akhirat. Semoga kita diberikan kemudahan oleh Allah untuk terus dapat meneladani beliau, sehingga kita termasuk umatnya yang beruntung. Amin...

Dalam menikmati rasa syukur itu, ternyata penulis dengan usaha maksimal, Alhadulillah dengan izin Allah jualah bisa menyelesaikan skripsi yang cukup sederhana ini, untuk syarat mendapatkan gelar Sarjana. Penulisan skripsi ini berjudul "Shalat Jum'at di Desa Ranah Singkuang Kecamatan Kampar (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh)".

Penulis menyadari bahwa karya sederhana ini terwujud karena bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang memberikan bantuan kepada penulis, baik bantuan berupa moril maupun berupa materil. Mereka adalah:

1. Kedua orang tua penulis, yang mana mereka dengan segala usaha dan harapan dilakukan demi selesainya tugas yang diembankan kepada penulis. Penulis sangat bersyukur dilahirkan oleh orang tua seperti mereka,

yang selalu mempunyai rasa tanggung jawab atas diri anaknya. Semoga Allah merahmati orang tua...amin. Dan tak lupa pula kepada kakak dan adik penulis yang memberikan suport demi tercapainya apa yang menjadi cita-cita semua mahasiswa yang mengikuti bangku perkuliahan.

2. Bapak, selaku Dosen Pembimbing, yang dengan kebesaran sudah memberikan bimbingan yang sangat baik kepada penulis, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik sebagai mana yang diharapkan. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda amin ya Rabbal 'alamin.
3. Ibuk Dekan beserta Bapak/ Ibu Dosen yang ada di jurusan dan fakultas beserta stafnya yang ikut andil secara administratif selama penulis mengikuti proses belajar di UIN SUSKA Riau.
4. Dan tak lupa kepada Bapak dan Ibu TU fakultas Ushuluddin yang juga ikut andil dalam kemudahan penulis mengikuti perkuliahan selama belajar di UIN SUSKA Riau.
5. Staf Kepegawaian yang ada diperguruan; pustaka wilayah, apalagi pustaka kampus UIN SUSKA Riau, yang telah memberikan layanan yang baik kepada penulis.
6. Rekan-rekan seperjuangan dibangku kuliah, yaitu jurusan Aqidah Filsafat fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.
7. Semua rekan-rekan yang dalam keseharian bergaul atau bercengkrama mengisi waktu-waktu yang berharga selama masa pendidikan dan lain-lain.

Semoga Allah berkenan untuk membalas segala kabaikan yang telah diberikan oleh semua kepada penulis.

Menyadari akan segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri atas segala kritikan dan saran yang membangun, demi kabaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pemerhati, Amin.

Kampar, Oktober 2011

Penulis

Firdaus
10731000038

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Alasan Pemilihan Judul.....	6
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Ranah Singkuang	14
B. Geografis dan Demografis Desa Ranah Singkuang	15
C. Iklim dan Perekonomian	16
D. Pendidikan dan Agama.....	18

BAB III SHALAT JUM'AT

A. Sejarah Shalat Jum'at.....	21
B. Keutamaan dan Keistimewaan Hari Jum'at.....	25

C. Hukum Shalat Jum'at dan Shalatnya orang yang tidak Menghadiri Jum'at	30
D. Syarat Syah Mendirikan Shalat Jum'at	33
E. Azan dan Khotbah Jum'at	36
F. Kaifiat (Tata Cara) Shalat Jum'at	39
G. Shalat Jum'at pada Hari Raya Fitri dan Hari Raya Adha ...	43
H. Shalat Jum'at bagi Muslimat.....	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	59
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA	
 RIWAYAT HIDUP	
 LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang muslim kita harus melaksanakan kewajiban kita kepada Tuhan, yakni dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, sebagai mana terdapat dalam al-Qur'an :



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹

Salah satu kewajiban yang harus kita lakukan sebagai umat muslim adalah melaksanakan shalat, karena dengan shalat kita bisa terhindar dari sifat yang keji lagi mungkar.²

Shalat secara harfiah, berarti do'a. dalam konteks ini yang dimaksud shalat adalah do'a yang disampaikan dengan tata cara syarat dan rukun yang khas dalam bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu.³

Shalat Jum'at adalah ibadah shalat yang dikerjakan pada hari Jum'at dua rakaat secara berjamaah dan dilaksanakan setelah khutbah.⁴ Shalat Jum'at sangat ditekankan dalam Islam karena ini merupakan momen penting pertemuan kaum

¹ Q.S. Adz Dzaariyaat : 56

² Imam Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-rahasia Shalat*, (Jakarta: Citra Media, 2007), hlm. 3

³ Dr. Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat?-Kecuali Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 3

⁴ M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah*, (Bandung: PT Mizania Pustaka. 2007), hlm.

muslimin, yang merupakan pertemuan agung dari pada berbagai aneka pertemuan lainnya, dan nilai fardunya lebih mulia, selain pertemuan dihari Arafah.⁵

Jum'at merupakan hari raya orang mukmin dan hari mulia yang dikhususkan Allah SWT untuk umat Nabi Muhammad SAW. Siapa yang mati pada hari Jum'at akan diberi pahala, sebagai mana pahala orang mati syahid. Ia juga akan dijaga dari fitnah kubur. Bahkan, Allah SWT menjadikan shalat Jum'at sebagai pelebur noda dan dosa selama seminggu hari yang dilaksanakannya.⁶

Shalat jum'at hukumnya fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang Muslim laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim disuatu tempat (bukan orang sedang musafir). Barang siapa yang meninggalkan shalat Jum'at disebabkan kerana menganggap ringan atas kefardhuannya, maka hatinya dicap kanifakan (kemunafikan) oleh Allah SWT. Dekat jauhnya ahli surga dihari Kiamat, cepat-lambatnya ia menziarahi Allah SWT, adalah menurut dekat jauhnya mereka kepada imam dihari jum'at dan cepat lambatny datang ke masjid untuk melakukan shalat Jum'at.⁷

Dengan demikian, menghadiri sidang Jum'at adalah satu fardhu 'ain yang tidak patut sama sekali ditinggalkan oleh muslimin yang telah dewasa (telah baliq dan berakal), mereka (bukan budak), sehat (tidak dalam keadaan sakit), dan bermukim didaerah tempat tinggalnya (bukan musafir), sehingga bagi yang tidak menghadirinya tanpa adanya halangan/ uzur terkena tuntutan dosa.

⁵ Muslich Taman, *Keajaiban hari jum'at*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007). hlm. 27

⁶ H. M. Masykuri Abdurrahman, Mokh. Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat-tata cara dan hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 158

⁷ Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sis-sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007), hlm. 65

Pada saat sekarang ini kita melihat tidak sedikit kaum muslimin dengan sengaja meninggalkan shalat Jum'at dikarenakan mereka lalai dalam menjalankan syiar Allah. Padahal, Allah berfirman :

﴿وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ أُولَٰئِكَ أَن يَدَّبُّوهُم بِالْعَصَافِ﴾⁸
 ﴿وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ أُولَٰئِكَ أَن يَدَّبُّوهُم بِالْعَصَافِ﴾⁹
 “Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. Al-Hajj: 32)”⁸

Ingatlah, bahwa orang yang sengaja melalaikan atau meninggalkan shalat Jum'at, sejatinya ia telah melakukan sebuah dosa besar.⁹ Bahkan, kesalahan terbesar yang menjadikan Allah menghukumnya dengan membuat hatinya tertutup; Tidak lagi mengenal kebaikan, tidak juga mengingkari kemungkaran, tidak bisa merasakan nikmatnya Islam dan merasakan lezatnya keimanan, serta timbulnya berbagai bencana dan kerusakan.¹⁰

Sebagai mana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah, bahwa keduanya mendengar ketika Rasulullah bersabda, “Kebiasaan terhadap kaum yang meninggalkan shalat Jum'at, atau Allah akan menutup hati mereka, kemudian menjadikan mereka orang-orang yang lalai.”¹¹

Kebiasaan meninggalkan shalat Jum'at ini merupakan sesuatu hal yang sering kita temui dalam kehidupan sekarang ini, baik di kota maupun di desa-desa terdapat sebagian orang-orang yang meninggalkan shalat Jum'at tanpa adanya alasan yang menghalangi mereka untuk melaksanakannya.

⁸ Q.S. Al-Hajj ayat 32

⁹ Ust Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Wirid*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), hlm. 97

¹⁰ Drs. Ahmad Seadie, *Penuntun Shalat Lengkap Dilengkapi dengan Doa-doa dan Wirid*, (Jakarta: Rica Grafika), hlm. 115

¹¹ Muslich Taman, *op cit*, hlm. 88

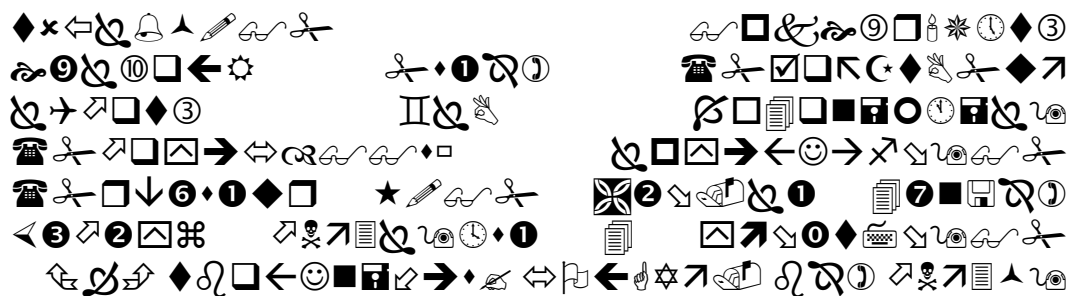
Desa Ranah Singkuang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Kampar, kabupaten Kampar. Mayoritas masyarakat di desa Ranah Singkuang ini berprofesi sebagai penyadap karet dan buruh. Penyadap karet yang dimaksudkan disini adalah orang yang memiliki kebun karet dan bekerja sebagai penyadap karet dari kebun karetnya sendiri, sedangkan buruh adalah orang yang bekerja sebagai pesuruh, yakni orang yang disuruh untuk menjemput hasil panen karet masyarakat yang berprofesi sebagai penyadap karet, mereka membawa hasil panen masyarakat tersebut dari kebun karet mereka dan kemudian mengantarkannya ketempat para pedagang karet untuk dijual.

Jika diperhatikan dari segi kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat, antara penyadap karet dan buruh ada perbedaan satu sama lain. Di antaranya, penyadap karet banyak menghabiskan waktu di warung kopi. Berangkat kerja jam 06.00 pagi dan pulang jam 11.00. sedangkan para buruh jarang dijumpai duduk diwarung kopi, walaupun ada itu hanya sebagian kecil. Hal ini disebabkan oleh para buruh rata-rata mulai bekerja dari jam 11.00 siang sampai jam 18.00 sore, itu dilakukan 1x dalam satu minggu. Yakni pada hari jum'at, hal ini karena pada hari tersebut masyarakat penyadap karet mulai memanen karet mereka. Sedangkan hari-hari selain hari Jum'at di manfaatkan oleh para buruh untuk membantu masyarakat membersihkan dan menanam pohon karet di kebun mereka.

Shalat jum'at merupakan kewajiban dalam Islam yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim

disuatu tempat (bukan orang yang sedang musafir).¹² Pada hari Jum'at tersebut terdapat sebagian masyarakat penyadap karet dan buruh yang dengan sengaja meniggalkan shalat jum'at tanpa adanya alasan yang menghalangi mereka untuk tidak melaksanakannya, mereka juga bukan tergolong sebagai musafir, karena jarak antara kebun karet dan rumah mereka hanya berkisar \pm 2KM. akan tetapi mereka lalai dalam menjalankan syiar Allah. Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan sebagai berikut;

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 9 :



 “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at,

Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.
 yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.” (QS 62:9)

Maksud dari ayat tersebut di atas adalah: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.¹³

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis ingin mengetahui apakah sebagian masyarakat yang meninggalkan shalat Jum'at tersebut dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap shalat jum'at atau karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan shalat Jum'at? Karena pemahaman terhadap

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 384

¹³ Q.S. Al-Jumu'ah ayat 9

shalat jum'at sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Jadi penulis meneliti dengan judul **“Shalat Jum'at di Desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh)”**.

B. Batasan Masalah

Berbagai macam desa yang ada di kecamatan Kampar yaitu lebih kurang terdapat 17 desa. Rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah bertani, berkebun, berdagang, buruh, dan sebagainya. Desa Ranah Singkuang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Kampar, masyarakatnya mayoritas adalah petani / berkebun dan buruh. Untuk lebih terarahnya dalam penulisan ini, maka penulis hanya membahas tentang Shalat Jum'at di Desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis melihat permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Pemahaman Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh yang ada di Desa Ranah Singkuang tentang shalat jum'at?”**

D. Alasan Pemilihan Judul

Dalam melaksanakan kewajiban kita sebagai umat muslim laki-laki memerlukan pemahaman yang benar terutama dalam hal melaksanakan shalat jum'at, karena jika dipahami dengan salah maka akan menyebabkan terjadinya

penyimpangan dalam pelaksanaannya. Jadi alasan pemilihan judul oleh penulis yaitu :

1. Persoalan ini sangat menarik perhatian penulis karena persoalan shalat jum'at merupakan persoalan yang menyangkut diri manusia. Yang mana pemahaman terhadapnya sangat mempengaruhi seseorang dalam memandang shalat jum'at ini, pemahaman yang benar akan mengakibatkan kesempurnaan shalat jum'at dan terhindar dari kamunafikan. Sebaliknya pemahaman yang salah akan mengakibatkan seseorang dengan mudahnya meninggalkan shalat jum'at serta memandang remeh kefardhuan shalat jum'at tersebut yang dapat menyebabkan seseorang tersebut lalai dalam menjalankan syiar Allah, sehingga terjadinya bencana dan kerusakan.
2. Sepengetahuan penulis judul ini belum digarap oleh mahasiswa lain.
3. Tempat dan sasaran penelitian sangat mudah dijangkau, karena desa penulis sendiri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat penyedap karet dan buruh yang ada di Desa Ranah Singkuang tentang shalat jum'at.
 - b. Untuk mengetahui sejauh mana pengeruh pemahaman tentang shalat Jum'at oleh masyarakat penyadap karet dan buruh yang ada di Desa Ranah Singkuang terhadap kesadaran untuk melaksanakan shalat Jum'at.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menghimpun data dan informasi tentang masyarakat, terutama masyarakat penyadap karet dan buruh, serta pemahaman masyarakat petani karet dan buruh tersebut tentang shalat Jum'at.
- b. Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pemahaman tentang shalat jum'at yang merupakan fardhu 'ain yang wajib kita lakukan. Sehingga kita dapat memahami tentang shalat Jum'at ini dengan baik dan benar yang akan membawa kita selamat dan bahagia hidup didunia dan selamat di akhirat nanti.

F. Kerangka Teoritis Dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Sebagai agama wahyu, Islam mempunyai dasar-dasar pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Dasar-dasar pokok itu secara gamblang dinyatakan dalam Al-qur'an dan hadis Rosulullah SAW, kedua-duanya merupakan pegangan hidup setiap Muslim. Diantara dasar-dasar pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim, ialah melaksanakan shalat, yang disalah satunya yaitu shalat Jum'at.

Shalat Jum'at merupakan kewajiban bagi tiap-tiap kaum muslimin laki-laki yang sudah baliq berakal, dan masyarakat yang tidak melaksanakannya tidak terlepas dari dua kemungkinan berikut ini:

- a. Masyarakat tersebut paham dan mengetahui bahwasanya shalat Jum'at itu merupakan kewajiban dalam Islam yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim

disuatu tempat (bukan orang yang sedang musafir), dia juga mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan shalat Jum'at tersebut dan tahu bahwasanya barang siapa yang meninggalkan shalat Jum'at disebabkan karena menganggap ringan atas kefardhuannya, hatinya akan dicap kanifikan (kemunafikan) oleh Allah SWT. tetapi mereka melalaikannya, maka dalam hal ini mereka harus diingatkan kembali akan kewajibannya untuk menjankan syiar-syiar Allah SWT.

- b. Masyarakat tersebut paham dan mengetahui shalat Jum'at itu merupakan kewajiban dalam Islam yang wajib dilaksanakan oleh kaum muslimin laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim disuatu tempat (bukan orang yang sedang musafir). Akan tetapi mereka tidak paham sama sekali bagaimana tata cara pelaksanaan shalat jum'at tersebut, maka dalam hal ini mereka harus diajari tentang pelaksanaan shalat Jum'at tersebut.

Dua konsep di atas merupakan permasalahan yang menjadi alasan masyarakat untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at, dalam kumpulan masyarakat desa Ranah Singkuang misalnya, yang sebagaian besar bermata pencaharian sebagai penyadap karet dan buruh yang mempunyai pemahaman minim tentang shalat Jum'at. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang rendah sehingga kesalah pahaman tentang shalat jum'at tidak dapat dihindari.

2. Konsep Operasional

Dengan melihat literatur yang ada, penulis juga melihat bagaimana masyarakat penyadap karet dan masyarakat buruh di desa Ranah Singkuang dalam

kesehariannya melaksanakan aktifitas rutinnya. Kemudian diambil sampel dari sekian persen jumlah masyarakat yang bekerja sebagai penyadap karet dan buruh.

Untuk mencapai sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan konsep operasional sebagai berikut:

1. Mengkaji kaifiat (tata cara) shalat Jum'at serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas tentang shalat Jum'at.
2. Mengkaji bagaimana pemahaman masyarakat penyadap karet dan buruh yang ada di desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar, kabupaten Kampar, tentang shalat Jum'at. Kerena penulis mempunyai asumsi (hipotesa) ada beberapa faktor yang menyebabkan pemahaman masyarakat penyadap karet dan buruh menjadi kurang tepat. Dan pemahaman terhadap shalat jum'at akan sangat mempengaruhi hati dan kehidupan masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar Kabupaten Kampar pada tahun 2011.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah masyarakat penyadap karet dan buruh di desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar kabupaten Kampar.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang bagaimana pemahaman masyarakat penyadap karet dan buruh yang ada di desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar kabupaten Kampar tentang shalat Jum'at.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah objek penelitian yang dijadikan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Populasi dibatasi sebagian jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat-sifat dari populasi yang ada. Sampel adalah sebagian dari jumlah yang dimiliki populasi, dimana kesimpulan yang diperoleh dan dipelajari dari sampel akan diberlakukan untuk seluruh populasi. Karena itu sampel yang diambil harus benar-benar representative.¹⁴

Arikunto dalam Zuana mengemukakan, jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25%.¹⁵ Berhubung keterbatasan penulis dalam penelitian yang dilakukan maka di ambil sampel 10% x 710? dari populasi (710 Orang) yang ada. Jumlah sampel yang penulis ambil adalah 71 (dari 710 orang), yang terdiri dari 31 orang masyarakat penyadap karet dan 40 orang buruh. Teknik yang penulis gunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik Purposif sampling yaitu sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan peneliti, dimana persyaratan yang dibuat yaitu:

- a. Berpropesi sebagai penyadap karet dan buruh
- b. Memiliki banyak waktu, sehingga memungkinkan penulis untuk mendapatkan data yang diharapkan.

4. Sumber Data

¹⁴ Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung, Alfabet, 1999), hal. 56

¹⁵ Risman, *Skripsi "pemahaman takdir oleh masyarakat penyadap karet dan masyarakat pedagang didesa Rumbio"*, 2009. hal 13

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari:

Data Primer : Yaitu diperoleh melalui angket dan wawancara dengan masyarakat penyadap karet dan buruh tentang shalat Jum'at.

Data Sekunder : Yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi dari buku-buku yang membahas masalah shalat jum'at, diantaranya Panduan Amalan Hari Jum'at, yang ditulis oleh Mahmudin

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi : Penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian
- b. Wawancara : Penulis mengadakan wawancara langsung dengan responden.
- c. Angket : Penulis memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden, yang telah penulis siapkan.

6. Analisa Data

Setelah penulis memperoleh data tentang penelitian yang diteliti, maka penulis akan menyajikan data tersebut dengan menggunakan metode "Analisa Deskriptif kualitatif".

H. Sistematika Penulisan

Supaya lebih terarahnya penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mengklarifikasikan sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

BAB III : SHALAT JUM'AT, meliputi sejarah shalat Jum'at, keutamaan hari jum'at dan shalat Jum'at, hukum shalat Jum'at dan hukum orang yang tidak shalat Jum'at, syarat syah mendirikan shalat Jum'at, azan dan khotbah Jum'at, kaifiat (tata cara) shalat Jum'at, shalat Jum'at pada hari raya fitri/adha dan shalat Jum'at pada muslimat.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V : PENUTUP, meliputi kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB II

TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Ranah Singkuang

Istilah Ranah Singkuang memang sudah ada sejak dahulunya dan tidak ada yang tahu mengapa dinamakan dengan istilah Ranah Singkuang, akan tetapi pada masa penjajahan, masyarakat Ranah Singkuang menyebut tempat tinggalnya dengan istilah Kasang Tigo Bole (kasang tiga belas) yakni diambil berdasarkan jumlah rumah yang ada di tempat tersebut yang berjumlah tiga belas buah rumah yang dihuni oleh tiga belas kepala keluarga.¹

Kasang tigo bole (Kasang tiga belas) merupakan sebuah hutan yang pada saat itu dijadikan sebagai tempat persembunyian yang juga merupakan tempat pelarian bagi masyarakat penyasawan dari kejaran tentara belanda yang pada masa itu bermarkas di Rumbio. Kebanyakan dari tentara belanda itu adalah orang Indonesia yakni masyarakat setempat yang mau tunduk dan patuh kepada orang Belanda. Sedangkan sebagian dari masyarakat penyasawan yang tidak mau tunduk kepada orang Belanda tersebut melarikan diri ke Ranah Singkuang. Setelah Indonesia merdeka istilah kasang tigo bole tidak digunakan lagi, tetapi kembali menggunakan istilah Ranah Singkuang.

Ranah Singkuang pada mulanya merupakan sebuah Dusun kecil, seiring dengan perputaran waktu berubah menjadi sebuah Desa. Dusun Ranah Singkuang pada awalnya merupakan salah satu dusun dari Desa Penyasawan namun

¹ Hasil Wawancara dengan Kaur Pembangunan Desa Ranah Singkuang, tanggal 15 September 2011.

berdasarkan keputusan dari Bupati Kampar pada tahun 2008/ 2009 dusun ranah singkuang berubah dan dimekarkan menjadi Desa Ranah Singkuang.²

Adapun Tokoh-tokoh yang Pernah memimpin Ranah Singkuang adalah:

- | | |
|------------------|--------------------------|
| 1. Namin | Kepala Dusun |
| 2. Bukhari | Kepala Dusun |
| 3. Shaleh | Kepala Dusun |
| 4. Sulaiman | Kepala Dusun |
| 5. Mawardi S, Ag | Kepala Dusun |
| 6. Baharuddin | Kepala Desa |
| 7. Kamaruddin | Kepala Desa ³ |

B. Geografi dan Demografi Desa Ranah Singkuang

Desa Ranah Singkuang adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Kampar kabupaten Kampar. Kecamatan Kampar memiliki 17 desa. Secara geografi Desa Ranah Singkuang tidak terlalu jauh dari kota kabupaten Kampar, yaitu lebih kurang 16 Km. sedangkan dari ibu kota kecamatan Kampar hanya berjarak lebih kurang 6 Km.

Batas wilayah Desa Ranah Singkuang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu Belah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Ridan permai
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Siabu
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Penyasawan⁴

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

C. Iklim dan Perekonomian

1. Iklim

Desa Ranah singkuang kecamatan Kampar ini beriklim tropis dengan temperature udara 26 C, yang biasanya pada bulan Januari sampai bulan Agustus bermusim panas, sedangkan pada bulan September sampai dengan bulan Desember bermusim hujan.⁵

Jumlah penduduk Desa Ranah Singkuang secara keseluruhan adalah 1024 jiwa. Secara terperinci keadaan jumlah penduduk Desa Ranah Singkuang ditinjau dari segi perbandingan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DESA RANAH SINGKUANG
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2011

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
1	LAKI-LAKI	456	44,6%
2	PEREMPUAN	566	55,4%
	JUMLAH	1024	100%

Sumber Data (Kantor Kepala Desa Ranah Singkuang Tahun 2011)

2. Perekonomian

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Ranah Singkuang kecamatan Kampar bermacam-macam mata pencahariannya. Dan untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

⁵ *Ibid.*

TABEL II

KOMPOSISI MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

DESA RANAH SINGKUANG KECAMATAN KAMPAR

NO	Mata Penghasilan	Jumlah	Persentase
1	Pegawai Negeri	4 Orang	0,8%
2	Petani/ Pekebun	450 Orang	87,4%
3	Pedagang/ Wiraswasta	10 Orang	1,9%
4	TNI/ POLRI	1 Orang	0,2%
5	Buruh	50 Orang	9,7%
	Jumlah	515 Orang	100%

Sumber Data (Kantor Kepala Desa Ranah Singkuang Tahun 2011)

Dari tabel di atas tampak sekali bahwa sektor pertanian/ perkebunan yang berjumlah 450 orang, yang terdiri dari masyarakat yang berkebun lebih kurang sebanyak 420 orang, dimana 325 orang berkebun karet dan 95 orang berkebun sawit.

D. Pendidikan dan Agama

1. Pendidikan

Di Desa Ranah Singkuang terdapat sarana pendidikan yang berlandaskan agama, sedangkan sekolah umum hanya ada setingkat sekolah dasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III

SARANA PENDIDIKAN DI DESA RANAH SINGKUANG

KECAMATAN KAMPAR

NO	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	SDN	1	210 Orang	15 Orang
2	MI	1	160 Orang	7 Orang

Sumber Data (Kantor Kepala Desa Ranah Singkuang Tahun 2011)

Dari informasi yang penulis dapatkan, masyarakat banyak menyekolahkan anak-anak mereka disekolah-sekolah umum, karena disamping murah juga minat anak-anak lebih tinggi kepelajaran umum dibandingkan pelajaran agama. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas bahwa hanya beberapa murid yang bersekolah pada sekolah agama. Masyarakat lebih banyak memilih sekolah di SDN. Ini satu gambaran bahwa dimasa sekarang ini minat masyarakat Ranah Singkuang khususnya, untuk belajar agama sangat minim sekali. Alasan masyarakat memilih sekolah umum dibandingkan sekolah agama adalah karena sekolah-sekolah umum lebih menjamin masa depan anak-anak mereka nantinya.⁶

Apabila dilihat dari jumlah penduduk, sebanyak 1024 jiwa, maka sudah barang tentu jenjang pendidikan mereka berbeda-beda, yang banyak diantaranya adalah tamatan SD. Berbagai macam jenjang pendidikan masyarakat Ranah Singkuang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁶ Hasi Wawancara dengan masyarakat setempat (Al Mizan), tanggal 25 September 2011.

TABEL IV

TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA RANAH SINGKUANG

KECAMATAN KAMPAR

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah/ tidak sekolah	331 Orang	32,3%
2	Tamatan SD	530 Orang	51,8%
3	Tamatan SMP	73 Orang	7,1%
4	Tamatan SMA	50 Orang	4,9%
5	Perguruan Tinggi	40 Orang	3,9%
	Jumlah	1024 Orang	100%

Sumber Data (Kantor Kepala Desa Ranah Singkuang Tahun 2011)

Dari informasi yang penulis dapatkan, dari 331 orang yang belum sekolah/ tidak sekolah maka terdapat 216 orang yang tidak sekolah. Dan masyarakat buruh yang tidak sekolah berjumlah 45 orang, sedangkan masyarakat penyadap karet berjumlah 50 orang sedangkan yang lainnya terdiri dari masyarakat pedagang dan anak-anak kurang mampu. Dan dari 331 orang tersebut terdapat 115 orang yang belum sekolah.⁷

2. Agama

Masyarakat Desa Ranah Singkuang seratus persen memeluk agama Islam. Walaupun demikian tidak sepenuhnya masyarakat yang mengaku beragama Islam

⁷ Hasil Wawancara dengan Kaur Umum Desa Ranah Singkuang, tanggal 05 Oktober 2011.

menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sungguh-sungguh. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa sarana ibadah yang ada di Desa Ranah Singkuang, dimana minat masyarakat untuk meramaikannya dengan ibadah-ibadah ritual ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan sangat sedikit sekali. Padahal jumlah sarana ibadah yang ada di Desa Ranah Singkuang, sebenarnya sudah terbilang cukup, ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL V
SARANA IBADAH DI DESA RANAH SINGKUANG
KECAMATAN KAMPAR

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2 Masjid
2	Mushallah	5 Mushallah
	Jumlah	7 Buah

Sumber Data (Kantor Kepala Desa Ranah Singkuang Tahun 2011)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan, jarak antara satu masjid dengan masjid yang lainnya ± 1 Km dan jarak antara satu mushalla dengan mushalla yang lainnya sekitar ± 750 M. Biasanya masjid hanya digunakan untuk shalat berjamaah pada shalat magrib dan isya, serta untuk acara wirid mingguan saja. Sedangkan mushalla hanya dipergunakan untuk tempat mengaji bagi anak-anak dimalam hari.

BAB III

SHALAT JUM'AT

A. Sejarah Shalat Jum'at

1. Shalat Jum'at Pertama Rasulullah Saw

Sesungguhnya shalat Jum'at, sudah diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Semenjak beliau masih di Mekkah (sebelum hijrah), akan tetapi selama di Mekkah belum dapat dikerjakan, dan baru setelah hijrah ke Madinah bisa dikerjakan. Hadis-hadis sahih menjelaskan, bahwa permulaan Rasulullah saw. Mengerjakan shalat Jum'at, yaitu ketika di Madinah.¹

Ketika dalam perjalanan hijrah dari Mekkah ke Madinah, pada hari senin siang tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun ke-13 kenabian, sampailah Nabi saw. di Quba sudah banyak yang memeluk Islam, namun belum ada seorangpun diantara mereka yang telah mengenal wajah Rasulullah saw, sehingga ketika Beliau dan Abu Bakar sampai di kampung mereka, sama sekali tidak ada yang mengenalnya. Ketika itu ada seorang Yahudi mengetahui bahwa yang berteduh dibawah pohon kurma, mengenakan pakaian putih-putih adalah Rasulullah saw dan Sahabatnya, yang sedang ditunggu kedatangannya oleh kaum Muslimin. Seketika itu juga ia naik ketempat yang tinggi lalu berteriak dengan sekeras-kerasnya memberitahu orang-orang Madinah yang bermaksud menjemputnya. Spontan kaum Muslimin penduduk Quba pun datang secara berduyun-duyun ketempat itu, lalu mereka member hormat kepada AbuBakar, karena disangka dia adalah Nabi saw. Abu

¹Husain bin 'Ali bin Abdurrahman Asy-Syaqrawi, *Jangan Sepelekan Shalat Jum'at*, (Solo: Pustaka Iltizam. 2009), hlm. 59

Bakar paham akan sangkaan mereka yang keliru, lalu ia mengibar-ngibarkan selendangnya sambil meneduhi Nabi saw dengan selendangnya itu. Selanjutnya kaum Muslimin meminta kepada Nabi saw agar tinggal dikampung mereka buat beberapa hari, Nabi pun menyetujuinya, lalu beliau singgah dan berdiam di rumah Sahabat Anshar, Kaltsum bin Hadam dari keluarga keturunan 'Amr bin 'Auf dari golongan Aus. Abu Bakar tinggal di rumah Habib bin Asaf dari keturunan Harits dari golongan Khazraj. Apabila ada orang yang ingin bertemu dengan Nabi, disediakan tempat di rumah Sa'ad bin Khaitsamah.²

Sejak di Quba, Nabi saw dan Sahabat Abi Bakar, memulai membangun masjid yang pertama kali di dunia Islam, terkenal dengan sebutan Masjid Quba, di atas tanah milik Kaltsum bin Hadam. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Nabi saw disusul oleh Abu Bakar dan Utsman, dan yang pertama kali menemboknya adalah Sahabat 'Ammar bin Yasir r.a. dan pembangunan selanjutnya diselesaikan secara bersama-sama oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar.

Nabi dan para sahabat tinggal di Quba \pm 10 hari (dalam riwayat lain 14 hari), dan dalam tempo itu diselesaikanlah pembangunan masjid Quba. Setelah Nabi saw tinggal di Quba \pm 10 hri (14 hari), keluarga Nabi saw dan keluarga Abu Bakar baru tiba satu atau dua hari bersama sahabat 'Ali.³

Pada hari jum'at pagi, Nabi saw meneruskan perjalanan menuju Yatsrib (Madinah) diiringi oleh para sahabat Muhajirin dan Anshar dengan menggunakan

² www.anneahira.com/sejarah-sholat-jumat.htm

³ Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *Jangan Tinggalkan Shalat Jum'at-fiqih shalat jum'at*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hlm. 59

kendaraan unta, namun ada juga sahabat yang berjalan kaki. Ketika sampai di Wadi (lembah) Ranuna', kampung Bani 'Amr bin 'Auf (Bani Salim ibn 'Auf), lalu beliau turun dari kendaraan untuk mengerjakan shalat Jum'at secara berjamaah di Lembah itu. Dan inilah shalat Jum'at yang pertama kali didirikan oleh Rasulullah saw. Sesudah selesai shalat jum'at, lalu beliau berkhotbah:

“wahai segenap manusia, hendaklah kamu menyediakan amal kebajikan untuk dirimu sendiri, karena kamu sungguh akan mengetahui demi Allah, sesungguhnya salah satu dari kamu akan dikejutkan oleh suara yang gemuruh, kemudian ia pasti akan meninggalkan kambingnya, tidak ada yang mengembalanya. Kemudian Tuhan akan berfirman kepadanya, padahal tidak ada pula yang menerjemahkan sabda itu, dan tidak ada seorangpun penghalang yang akan menghalang-halangi pada sisi-Nya.” Firman-Nya: “Tidaklah seorang Rosul datang kepadamu lalu ia menyampaikan kepadamu; dan aku telah mengaruniakan pula atas kamu, maka apa yang telah kamu sediakan untuk dirimu sendiri.”⁴

Oleh karena itu, maka ia tentu akan melihat kekanan dan kekiri, lalu tidaklah ia melihat akan sesuatu; kemudian ia tentu melihat mukanya, maka tidaklah ia melihat selain neraka Jahannam. Barang siapa yang dapat memelihara mukanya dari bahaya api neraka, walaupun dengan separuh dari buah kurma, maka hendaklah dia mengerjakannya; dan barang siapa yang tidak mendapatinya, maka hendaklah dengan *kalimah thayyibah*, karena dengan *kalimah thayyibah* itu satu kebaikan yang akan member balasan sepuluh yang semisalnya 700 kali

⁴ *Ibid*, hlm. 62

lipat. Keselamatan dan rahmat Allah serta berkah-Nya semoga dilimpahkan atas kamu dan atas Rosulullah.”⁵

Itulah Khutbah Rosulullah saw pada khutbah Jum’at yang pertama kali beliau dirikan. Adapun khutbah pada shalat jum’at itu dilaksanakan setelah shalat jum’at. Namun selanjutnya khutbah jum’at diubah menjadi sebelum shalat jum’at dan dengan dua kali khutbah.⁶

2. Shalat jum’at yang pertama kali oleh Sahabat

Adapun kaum Muslimin di Madinah telah memulai mengerjakan shalat jum’at semenjak Nabi saw mengirim, memerintahkan seorang Mubaliq Islam ke Madinah. Yang pertama kali mendirikan shalat Jum’at adalah Sa’ad bin Zarrah r.a.ketika berada di Madinah hal ini disebutkan dalam *Al-Irwa’ dan Zad Al-Ma’ad*. Akan tetapi ada yang mengatakan yang pertama kali mengumpulkan adalah Mus’ab bin ‘Umair.⁷

‘Abdur Rahman ibn Ka’ab ibn Malik mengatakan: “Bahwasanya ayah saya (Ka’ab), selalu membaca: “Rahmatullahi ‘ala Sa’din ibn Zarrah” setiap mendengar azan dihari Jum’at. Lalu saya bertanya: “Mengapa ayah selalu membaca: “Rahmatullahi ‘Ala Sa’din ibn Zarrah setiap mendengar azan (jum’at)?” Jawab ayah saya: “karena dialah yang mula-mula melaksanakan shalat jum’at di suatu tempat di Naqi’ul Khasmat di kampong bani Bayadlah.” Saya bertanya lagi: “Berapa yang melaksanakan jum’at pada hari itu?” Ayah saya menjawab: “40 orang.”

⁵ pedoman shalat: 414

⁶ *Ibid*, hlm. 416

⁷ Husain bin ‘Ali bin Abdurrahman Asy-Syaqrawi, *op cit*, hlm. 60

Jabir r.a. ia berkata: “Sunnah telah berlaku, bahwa pada tiap-tiap 40 orang lebih, wajib jum’at.” (HR. Daruquthni dengan sanad yang lemah).

Dikatakan lemah karena dari riwayat ‘Abdul Aziz bin Abdur Rahman, Imam Ahmad berkata: “Saya buang hadis-hadisnya, karena ia itu *dzusta dan maudhu*” kemudian Nasa’I berkata: “Hadis ini tidak kuat” Daruquthni berkata: “Ini hadis munkar” Ibn Hibban berkata: “Tidak dapat dijadikan Hujjah, dan dalam bab ini hadis-hadisnya tidak ada asalnya.” Abdul Haq berkata: “Tentang jumlah 40 itu tidak ada ketetapan hadisnya.

Sedangkan shalat jum’at pertama diwilayah Bahrain dilaksanakan di Masjid Abdil Qais di Juatsa, sebagai mana dijelaskan oleh Ibnu Abbas r.a, “Bahwasanya shalat jum’at yang pertama selain shalat Jum’at di Masjid Abdil Qais di Juatsa, termasuk wilayah Bahrain.” (HR. Bukhari).

B. Keutamaan dan Keistimewaan Hari Jum’at

Kata jum’at dalam bahasa Arab dapat dibaca dengan *Jumu’ah* (dengan harkat *dammah* pada huruf *mim*), yaitu mengikuti dialek penduduk hijaz. *Jumu’ah*, (dengan harkat *fathah* pada huruf *mim*) yaitu mengikuti dialek penduduk bani Tamim. Dan *Jumu’ah*, (dengan harkat *sukun* pada huruf *mim*) yaitu mengikuti dialek penduduk Nejed.⁸

Disebut Jumu’ah karena dalam hari tersebut banyak umat Islam yang berkumpul. Ada yang mengatakan disebut Jumu’ah karena pada hari tersebut seluruh amal kebaikan dikumpulkan. Ada yang mengatakan karena pada hari

⁸ abuzubair.wordpress.com/.../beberapa-keutamaan-dan-keberkahan-h...

Jum'at, Allah SWT mengumpulkan tanah sebagai embrio diciptakannya Nabi Adam as. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani, “pendapat inilah yang lebih benar.” Hal tersebut berdasarkan pada hadis riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi pernah ditanya, “mengapa di namakan hari Jum'at?” Beliau menjawab, “sesungguhnya pada hari tersebut diciptakan nenek moyang kamu, Adam dari tanah. Di dalamnya juga akan terjadi kiamat, hari kebangkitan, dan siksaan. Pada tiga jam terakhir hari ini ada waktu di mana apabila seseorang hamba memohon kepada Allah, niscaya akan dikabulkan.” (HR. Imam Ahmad).⁹

Mengapa hari jum'at adalah hari yang utama dan istimewa? Mungkin ada sebagian orang yang mengetahui jawaban dari pertanyaan ini, akan tetapi mungkin banyak juga diantara kita yang tidak mengetahuinya. Hari Jum'at merupakan hari yang istimewa karena memang hari ini diistimewakan di antara hari-hari yang lainnya dalam seminggu, yakni sebagai mana keterangan yang datang dari Al-qur'an dan sunnah Rasul.

Berikut ini beberapa keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki hari Jum'at yang mulia ini. Antara lain:

1. Hari yang paling utama disisi Allah

Jum'at adalah *Sayyidul Ayyam* (Penghulu hari), hari yang paling utama disemua hari. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rosulullah bersabda: “Sebaik-baiknya hari di mana matahari terbit pada hari tersebut adalah hari jum'at. Pada hari tersebut diciptakan Nabi Adam as, dan pada hari tersebut juga Nabi Adam dimasukkan kedalam surga dan dikeluarkan darinya.” (H.R. Muslim)

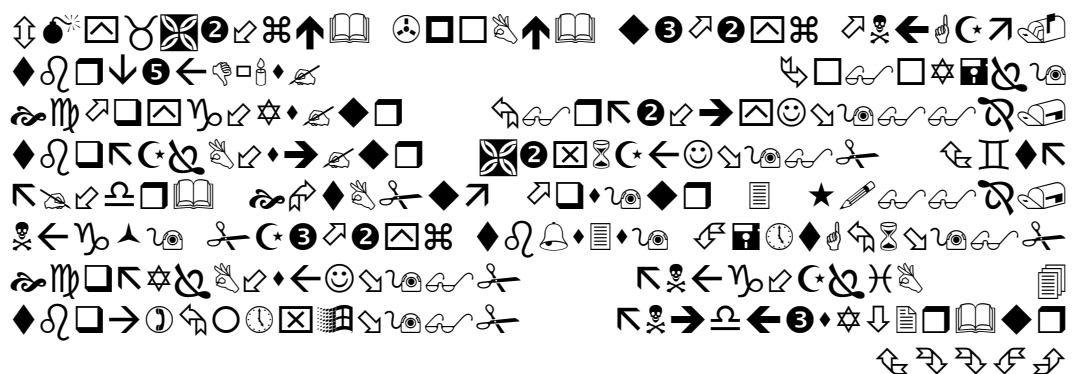
⁹ Mahmudin, *Panduan Amalan Hari Jum'at*, Yogyakarta: Mutiara Media. 2008, hlm. 17

Dalam riwayat lain ditambahkan: “Dan tidak akan terjadi hari kiamat melainkan pada hari Jum’at”.

Hari Jum’at merupakan hari pilihan diantara hari-hari yang lain dalam seminggu, seperti bulan ramadhan yang merupakan bulan pilihan diantara bulan-bulan lain dalam setahun. Ia juga bagaikan *Lailatul Qadar* diantara malam-malam yang lain dan bagaikan kota Mekkah diantara kota-kota lain di Bumi ini. Hari jum’at bagaikan Nabi Muhammad diantara para mahluk ciptaan-Nya.¹⁰

2. Khusus diperuntukkan kepada umat Nabi Muhammad

Allah telah memberikan keistimewaan kepada umat Nabi Muhammad dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Umat nabi Muhammad adalah umat yang terbaik dan dilahirkan untuk manusia. Sebagai mana yang termaktub dalam Al-Qur’an:



“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) manyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentu itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran 3:110)

Umat Islam adalah umat manusia yang terakhir yang akan dijadikan saksi bagi umat sebelumnya. Mereka juga yang akan masuk surga pertama kali. Allah

¹⁰ Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, opcit, hlm. 30

memberikan petunjuk pada hari jum'at setelah sebelumnya banyak umat yang tersesat pada hari tersebut.

3. Hari Jum'at merupakan hari raya mingguan

Hari jum'at bagaikan hari raya mingguan bagi umat Islam. Di hari itu, umat Islam berkumpul bersama melaksanakan shalat Jum'at di masjid seraya mendengarkan Khotbah Jum'at. Khotbah biasanya berisikan ilmu agama agar dapat meluruskan aqidah dan ibadah mereka, memecahkan persoalan dan proplematika hidup mereka.¹¹

4. Seseorang yang meninggal dunia pada malam atau siang hari Jum'at merupakan salah satu tanda khusnul khatimah

Keutamaan tersebut berhubungan erat dengan hati para hamba pilihan yang taat. Menurut riwayat dari Ibnu Amr, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Tatkala seorang muslim meninggal dunia pada hari Jum'at atau malamnya, maka Allah akan menyelamatkannya dari fitnah kubur." (HR. Ahmad dan At-Tirmizi)

Sementara itu, Al-Mabarakfuri berpendapat, "Maksud dari fitnah kubur adalah Allah menjaganya dari siksa kubur dan pertanyaan kubur." (Lihat: At-Tuhfah, 4:188). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan waktu memiliki pengaruh yang kuat, sebagai mana tempat yang kadang juga memiliki keutamaan yang besar.¹²

¹¹ www.membuatblog.web.id/2010/04/keistimewaan-hari-jumat.html

¹² *Ibid*, hlm. 33

5. Hari Jum'at merupakan hari dihapusnya segala kesalahan

Banyak sekali hadis yang menerangkan tentang hari dihapusnya segala kesalahan. Diriwayatkan dari Salman, bahwasanya Rasulullah bersabda: “Tahukah kamu hari Jum'at itu?” Salman menjawab, “hari Jum'at adalah hari dimana Allah mengumpulkan bapak kita, Adam.” Rasulullah kemudian bersabda, “Akan tetapi, aku lebih tahu akan hari Jum'at itu. Seseorang yang bersegera mensucikan badannya dan memperbaiki tata cara bersucinya, kemudian mendatangi panggilan shalat Jum'at serta mendengarkan khotbah dengan seksama dan melaksanakan shalat bersama Imam, maka hal itu akan menjadi penghapus dosa baginya antara Jum'at hari itu sampai jum'at yang akan datang, kecuali dosa besar karena pembunuhan.” (HR. Ahmad. Menurut Al-Haitsami, sanad hadis tersebut hasan. Lihat Takhrij Az-Zad, 1:386).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwasanya Rasulullah bersabda: “Shalat lima waktu, (shalat) Jum'at hingga shalat Jum'at berikutnya, (puasa) bulan Ramadhan hingga (puasa) Ramadhan selanjutnya adalah penebus dosa diantara waktu-waktu tersebut, kecuali dosa –dosa besar.” (HR. Muslim)

6. Shalat subuh dihari Jum'at secara berjamaah merupakan shalat yang paling utama disisi Allah

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Bahwasanya Rasulullah bersabda: “Shalat yang paling utama pada hari Jum'at yang dilaksanakan secara berjamaah.”¹³

¹³ Husain bin 'Ali bin Abdurrahman Asy-Syaqrawi, *op cit*, hlm. 62

7. Pada Hari Jum'at ada waktu yang mustajab untuk berdo'a

Pada waktu ini, ketika seorang hamba memohon kepada Allah, maka Dia akan mengabulkannya selama tidak memohon sesuatu yang haram. Namun, para ulama berselisih pendapat mengenai waktu mustajabah ini, ada yang mengatakan waktu yang mustajabah itu adalah pada waktu duduknya khatib jum'at diantara dua khutbah hingga akan dilaksanakan shalat Jum'at. Akan tetapi ada pula yang mengatakan waktu yang mustajabah itu adalah setelah shalat Asar. Pendapat ini merupakan pendapat yang lebih kuat.

C. Hukum Shalat Jum'at dan Shalatnya orang yang tidak Menghadiri Jum'at

Shalat jum'at hukumnya fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang Muslim laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim disuatu tempat (bukan orang sedang musafir). Kefardhuan shalat Jum'at bagi kaum Muslimin yang merupakan suatu pertemuan besar dibanding pertemuan-pertemuan yang difardhukan lainnya, kecuali pertemuan 'Arafah.¹⁴

Barang siapa yang meninggalkan shalat Jum'at disebabkan karena menganggap ringan atas kefardhuannya, maka hatinya dicap kenifakan (kamunafikan) oleh Allah SWT. Dekat jauhnya ahli surga dihari kiamat, cepat-lambatnya ia menziarahi Allah SWT, adalah menurut dekat jauhnya mereka

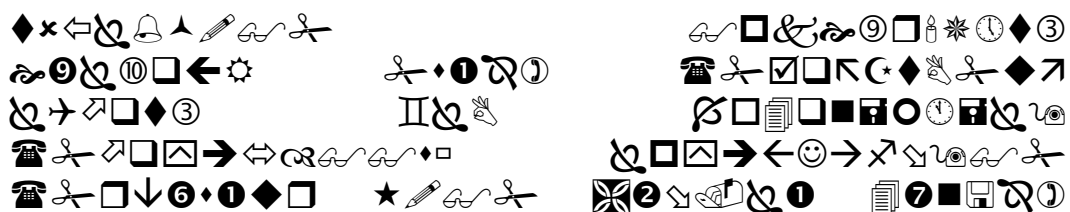
¹⁴ organisasi.org/pengertian-shalat-jumat-hukum-syarat-ketentuan-hikm...

kepada imam dihari Jum'at dan cepat lambatnya datang ke Masjid untuk melakukan shalat Jum'at. Dengan demikian, menghadiri sidang Jum'at adalah satu fardhu 'ain yang tidak patut sama sekali ditinggalkan oleh Muslim yang telah dewasa (telah baliq dan berakal), merdeka (bukan budak), sehat (tidak dalam keadaan sakit), dan bermukim ditempat tinggalnya (bukan musafir), sehingga bagi yang tidak menghadirinya tanpa adanya halangan/ uzur terkena tuntutan dosa.¹⁵

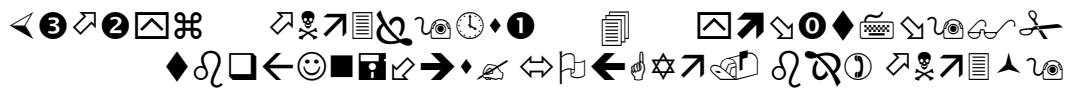
Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa orang-orang yang terkena kewajiban dan tidak wajib melaksanakan shalat jum'at adalah sebagai berikut:

No	Orang Yang Terkena Kewajiban Shalat Jum'at	Orang Yang Tidak Terkena Kewajiban Shalat Jum'at
1	Beragama Islam	Orang Kafir
2	Sudah Dewasa (Balig)	Anak Kecil
3	Berakal Sehat	Orang Gila
4	Merdeka	Budak Sahaya
5	Laki-laki	Perempuan
6	Sehat Badan	Orang Sakit
7	Menetap Ditempat Tinggalnya	Orang Bepergian (Musafir)

Allah SWT berfirman dalam surah Al-jumu'ah ayat 9:



¹⁵ Muhammad A.T, *Titik Temu Mazhab-Mazhab Islam; Shalat Jum'at Itu Wajib*, (Jakarta:Al-Huda.2007), hlm. 113



“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.” (QS 62:9)¹⁶

Sabda Nabi Saw: “Pergi ke Jum’at (menghadiri shalat jum’at) diwajibkan atas tiap-tiap orang yang bermimpi (jima). (HR. Abu Daud dan Nasa’I dari Hafshah) sedangkan dari Tharik bin Syihab r.a,bahwa Nabi saw. Bersabda: “Shalat jum’at adalah hak yang wajib bagi tiap-tiap Muslim didalam jamaah, selain dari pada empat orang, hamba sahaya, wanita, anak kecil, atau orang sakit.”¹⁷

Dengan memperhatikan berbagai dalil *naqli* di atas, maka bagi orang yang terkena kewajiban shalat Jum’at, apabila azan Jum’at telah berkumandang, haramlah baginya melakukan segala pekerjaan untuk urusan duniawi atau melakukan segala sesuatu yang dapat menyebabkan terlalainya untuk pergi ke shalat jum’at. Tegasnya sebagai mana terdapat dalam hadis Ad Dailami: “Apabila muazin telah mengumandangkan azan pada hari Jum’at, maka haramlah pekerjaan-pekerjaan lainnya.”

Barang siapa yang telah wajib baginya shalat Jum’at kemudian ia tidak menghadirinya dengan tanpa uzur, maka tidak sah baginya shalat zuhur sebelum selesainya imam dari shalat Jum’at dengan uluk salamnya. Dan setelah selesainya imam ia wajib cepat-cepat melaksanakan shalat zuhur.¹⁸

¹⁶ Q.S. Al-Jumu’ah ayat 9

¹⁷ HR. Abu Daud-Fiqih Safi’iyyah hal 279.

¹⁸ abul-jauzaa.blogspot.com/.../hukum-shalat-jumat-bagi-musafir.html

Adapun bagi orang yang tidak wajib baginya shalat Jum'at, seperti orang yang terkena uzur sakit atau yang semisalnya, maka sah baginya shalat zuhur walaupun ketika imam sedang melaksanakan shalat Jum'at. Namun disunahkan baginya mengakhirkan shalat zuhur jika diharapkan uzurnya akan hilang. Bila tidak bisa diharapkan, maka ia disunahkan mempercepat shalat zuhur diawal waktu dan tidak perlu menunggu sampai imam shalat Jum'at menyelesaikan shalatnya.

Bagi mereka yang tidak mengakhiri Jum'at, baik karena uzur atau tidak, diperbolehkan untuk mengerjakan shalat zuhur secara berjamaah.¹⁹

D. Syarat Syah Mendirikan Shalat Jum'at

Menurut pendapat sebagian ulama, tidak ada kewajiban shalat Jum'at kecuali disebuah daerah yang ramai penduduknya. Demikian pendapat yang dikutip dari Ali dan diikuti oleh Ibrahim An-Nakha'I, Hasan Al-Bashri, dan Muhammad bin Sirin.

Sedangkan menurut Abu Hanifah dan Muhammad bin Al-Husain, kewajiban shalat jum'at itu hanya berlaku bagi penduduk daerah atau kota yang ramai, yang ada pemimpinnya, dan ada hakimnya yang melaksanakan hokum-hukum.

Menurut Asy-Syafi'I, Imam Ahmad dan Ishaq, wajib ada shalat jum'at dalam sebuah dusun yang didalamnya terdapat empat puluh penduduk laki-laki yang sudah akil baliqh dan berstatus merdeka.

Syarat sahnya shalat Jum'at menurut ulama Syafi'iyah ada enam, yakni:

¹⁹ Mahmudin, *opcit*, hlm. 98

1. Keseluruhan shalat Jum'at beserta khotbahnya itu dilakukan pada waktu zuhur dengan yakin.
2. Shalat jum'at itu dilakukan pada sebuah bangunan orang-orang yang menetap disitu.
3. Shalat Jum'at itu dilaksanakan secara berjamaah.
4. Jumlah jamaah shalat Jum'at itu minimal empat puluh orang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.
 - Para lelaki yang merdeka dan mukallaf
 - Menempati rumah (menetap disuatu tempat)
 - Jumlah empat puluh itu melaksanakan shalat Jum'at bersama imam dengan shalat yang sah dan tidak wajib diqadha, sampai selesainya rakaat pertama
 - Para makmum takbiratul ihram mengiringi takbiratul ihramnya imam
 - Niat menjadi imam bagi imam shalat Jum'at, walaupun imamnya anak kecil, seorang hamba, atau musafir
 - Niat makmum bagi mereka yang menjadi makmum
 - Sempurnanya jumlah empat puluh dari awal khotbah sampai selesainya shalat jum'at
5. Shalat jum'at itu mendahului shalat Jum'at yang lainnya ditempatnya
6. Didahului dua khotbah dengan rukun dan syarat-syaratnya²⁰

Menurut Al-Auza'I, tidak usah sebanya itu. Asal ada tiga orang saja dan ada pemimpinnya, mereka wajib shalat Jum'at. Dan menurut Abu Tsaur, pada

²⁰ Muhammad A.T, *opcit*, hlm. 115

dasarnya shalat Jum'at itu sama seperti shalat-shalat lainnya. Hanya saja dalam shalat Jum'at itu ada khutbahnya.

Dan menurut Imam Malik, penduduk sebuah kampung itu wajib shalat jum'at, baik ada pemimpinnya ataupun tidak ada.

Dari sekian banyak pendapat para ulama, yang dianggap lebih benar atau yang diunggulkan adalah pendapat ulama yang mengatakan, bahwa shalat Jum'at itu wajib bagi setiap orang muslim yang sudah akil baliqh, laki-laki, berstatus merdeka, tidak sedang berpergian, mendapatkan teman untuk shalat berjama'ah bersamanya, dengan ada khutbah, baik sebentar maupun lama.

Ibnu Al-Munzir mengatakan, "Allah mewajibkan kepada seluruh manusia untuk mengikuti Kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Allah SWT berfirman: surat an-nissa':59.



"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Allah SWT Juga berfirman:



²¹ Muslich Taman, *op cit*, hlm. 144

azan pertama dan kedua, maka pada akhirnya orang-orang zaman sekarang menyebutnya azan ketiga ini dengan sebutan azan pertama. Adapun pengerjaan azan pertama ini sunnat saja.

Adapun adab-adab muazin Jum'at yaitu:

- a. Hendaklah muazin membaca azan sekali saja

Yaitu di kala khatib telah selesai mengucapkan salam dan telah duduk di atas mimbar.

- b. Hendaknya membaca iqamat setelah khatib selesai membaca khotbah dan telah turun dari mimbar.

2. Khotbah Jum'at

Adapun yang disebut khutbah yaitu ucapan yang tersusun dengan baik yang ditunjukkan kepada seorang atau orang banyak (pidato) yang terutama menguraikan sesuatu masalah agama. Dalam pengertian umum khatib merupakan sebutan untuk orang yang berpidato; dalam pengertian khusus adalah sebutan untuk orang yang berkhotbah pada shalat Jum'at dan shalat 'Id. Kata khatib selain dipakai sebagai jabatan, dipakai juga sebagai gelar seseorang.²²

Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang Khatib Jum'at adalah sebagai berikut:

1. Menjadi khatib harus orang yang benar-benar mengetahui aqidah yang sah, supaya tidak menyesatkan umat (para pendengar) dan mengetahui hukum-hukum furu', supaya tidak merusak ibadah, dan supaya dapat

²² Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *op cit*, hal. 137

menjawab pertanyaan-pertanyaan fikih yang boleh jadi dimajukan kepadanya oleh pendengar disidang Jum'at.

2. Khatib hendaknya orang yang tekun mempelajari rahasia-rahasia agama dan syariat
3. Khatib hendaknya orang yang saleh, takwa, bersih budi pekertinya, dan tidak mengerjakan kemaksiatan baik terang-terangan maupun tersembunyi dan tidak mengerjakan apa yang menyalahi perkataannya.²³

Adapun syarat-syarat khotbah adalah antara lain sebagai berikut:

1. Khotbah Jum'at ditujukan kepada 40 orang
2. Khotbah dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh jamaah, kecuali rukun khotbah (karena harus bahasa arab).
3. Khotbah dilaksanakan sambil berdiri
4. Duduk antara dua khotbah
5. Khotib ketika menyampaikan khotbah harus dalam keadaan suci dari hadas (besar dan kecil)
6. Menutup aurat
7. Berturut-turut membaca dua khotbah, dan khatib tidak membatasi kedua khotbah dengan istirahat (batas) yang lama
8. Kedua khotbah dilakukan setelah tergelincir matahari (setelah masuk waktu Zuhur).²⁴

²³ *Ibid*, hal. 139

²⁴ *Ibid*, hal. 143

F. Kaifiat (Tata cara) Shalat Jum'at

a. Persiapan Menghadapi Shalat Jum'at

1. Malam Jum'at, memperbanyak membaca zikir dan do'a, membaca Al-qur'an, khususnya Surah Kahfi, memperbanyak membaca shalawat.
2. Shalat subuh hari Jum'at, setelah fatihah membaca surah Sajdah (rakaat pertama) dan Surah Al-Insan (rakaat kedua)
3. Dipagi hari jum'at:
 - a) Mandi seperti mandi *junub* dengan niat mandi untuk menghadiri shalat Jum'at, membersihkan segala kotoran yang melekat dibadan, memotong kuku, rambut, kumis, jenggot, bulu ketiak sehingga rapi, lalu berhias memakai pakaian yang paling bagus dan bersih (kalau bisa pakaian itu khusus untuk shalat Jum'at, tidak dipakai untuk bekerja), dan yang terbaik pakaian berwarna putih, setelah itu pakailah minyak wangi kalau punya.
 - b) Yang menjadi jamaah Jum'at, pergi ke masjid lebih awal dalam rangka mencari keutamaan hadir ditempat Jum'at (tidak menunda-nunda waktu keberangkatannya sehingga mepet dengan pelaksanaan shalat jum'at) dan jangan sampai tergesa-gesa dalam perjalanan menuju ke masjid, lebih utama berangkat ke masjid dengan berjalan kaki.

4. Berdo'a ketika keluar rumah untuk menuju ke masjid dan ketika akan masuk ke masjid.²⁵

b. Kegiatan jamaah dimasjid sambil menunggu datangnya waktu shalat Jum'at

1. Ketika masuk ke masjid, didepan pintu masjid melangkah dengan kaki yang kanan sambil membaca do'a masuk masjid.
2. Sampai didalam masjid mengambil tempat pada shaf pertama diposisi dekat imam, apabila shaf depan telah terisi, ambillah tempat yang masih kosong, tidak boleh menuju kedepan dengan melangkahi kuduk orang yang sudah duduk dan tidak boleh pula menyuruh pindah duduk kepada jamaah yang telah lebih dahulu menempati tempat duduknya, kalau mau minta tolong untuk bergeser pun hanya dengan kata-kata "Lapangkanlah dan Luaskanlah" jangan sampai jamaah yang lebih duluan sampai di masjid tersinggung, baik oleh perkataan dan perbuatan kita.
3. Setelah mendapat tempat, sebelum duduk lakukanlah shalat sunnat Tahiyyatul Masjid dua rakaat dalam rangka menghormati masjid, sesuai dengan yang dianjurkan oleh Nabi saw.
4. Amal-amal lain yang sangat baik dilakukan oleh para jamaah jum'at sambil menunggu tibanya waktu jum'at, yaitu melakukan shalat sebelum shalat Jum'at minimal dua rakaat dan boleh sebanyak-banyaknya sesuai kemampuan masing-masing dengan syarat tiap dua

²⁵aguskeisya.blogspot.com/2010/07/tata-cara-sholat-jumat.html

rakaat satu salam. Seterusnya bacalah Al-qur'an, teristimewa membaca surah Al-Kahfi, baca pula zikir-zikir dan do'a serta memperbanyak membaca shalawat untuk Nabi saw.²⁶

c. Pelaksanaan Khotbah Jum'at

Bagi imam/ khotib lebih afdhal masuk ke masjid ketika jum'atan akan segera dimulai, masuk ke masjid sambil mengucapkan salam, tidak perlu melakukan sunnat Tahiyatul Masjid tetapi langsung menuju mimbar tempat berkhotbah. Dimimbar Nabi saw. Menghadap kepada jamaah, lalu mengucapkan salam sekali lagi. Setelah itu Beliau duduk sampai selesai muazin berazan. Selesai azan, Nabi saw. Berdiri untuk berkhotbah sambil menghadap kepada jamaah.²⁷

d. Tata cara khotbah yang dicontohkan oleh Nabi saw.

1. Khotbah berdiri sambil memegang tombak atau anak panah atau tongkat
2. Khotbah dua kali, antara khotbah ke-1 dan ke-2 diselingi dengan duduk sambil membaca surah Al-Ikhlâs
3. Penyampaian khotbah dengan berapi-api, kedua matanya memerah, suara lantang, seolah-olah member komando kepada tentara dengan kata-kata: "Siap siagalah di waktu pagi dan petang."
4. Isi khotbah termasuk kedalam syarat, rukun, dan sunnat khotbah
5. Khotbah Nabi saw. Lebih pendek dari pada shalat Jum'atnya

²⁶ Husain bin 'Ali bin Abdurrahman Asy-Syaqrawi, *op cit*, hal. 83

²⁷ www.anneahira.com/tata-cara-sholat-jumat.htm

e. Sikap jamaah ketika mendengarkan Khotbah

- 1) Jamaah diam dengan tenang, posisi badan menghadap ke Kiblat, pandangan mata, pendengaran dan pikir diarahkan kepada khatib yang menyampaikan khotbah
- 2) Ketika khatib berkhotbah, jamaah dilarang berbicara, karena dapat membatalkan Jum'atnya. Apabila hendak memperingatkan teman, cukup dengan memberikan isyarat atau dengan melemparkan batu kerikil kepadanya
- 3) Ketika khatib berkhotbah, jamaah dilarang duduk bertegak-lutut, karena dapat menyebabkan tidur atau ngantuk
- 4) Apabila mengantuk, disarankan pindah tempat duduk yang lain, tujuannya agar badan bergerak dan kantuknya hilang serta kalaupun hilang pula

f. Pelaksanaan Shalat Jum'at

Apabila khatib selesai berkhotbah, lalu turun ke tempat mengimami shalat, saat itu muazin iqamat, menandakan shalat Jum'at akan segera dimulai. Para jamaah harus berdiri dan imam dari tempatnya sambil menghadap ke jamaah memerintahkan kepada jamaah agar merapatkan dan meluruskan shaf (barisan) dengan ucapan:

“ Luruskan shafmu, karena shaf itu sebagian dari kesempurnaan shalat.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

Jadi meluruskan shaf itu wajib, sehingga imam diperintah agar menyuruh kepada makmum merapatkan dan meluruskan shaf, sehingga tidak ada celah yang

kosong diantara para jamaah. Setelah shaf lurus dan rapat, imam menghadap ke kiblat untuk memulai shalat Jum'at dua rakaat seperti melakukan shalat jamaah lainnya.²⁸

Surat yang dibaca dalam shalat Jum'at, setelah membaca Al-Fatihah, disunahkan membaca surat Al-Jumat dirakaat yang pertama, dan dirakaat yang kedua membaca Surah Al Munafikun. Atau rakaat pertama surah Al-A'la dan dirakaat yang kedua surah Al-Ghasiyah. Maka selesailah shalat Jum'at, ditutup dengan berdo'a. selesai berdo'a diteruskan dengan melakukan shalat sunnat ba'diah Jum'at di masjid atau di rumah masing-masing. Apabila shalat sunnat ba'diah Jum'at dilakukan di masjid, maka shalatnya empat rakaat dijadikan dua kali salam, apabila shalat sunnat ba'diah Jum'at dilakukan di rumah maka cukup dua rakaat saja.

G. Shalat Jum'at Pada Hari Raya Fitri dan Hari Raya Adha

Ada yang mempertanyakan, apakah wajib shalat Jum'at apabila bertepatan dengan hari raya (Fitri dan Adha)? Pendapat dalam mazhab syafi'I, jum'at tetap wajib.²⁹ Imam Syafi'I menjelaskan bahwa shalat Jum'at itu tidak gugur wajibnya, walaupun bertepatan dengan hari itu salah satu dari hari raya yang dua (Fitri dan Adha). Beliau mendasarkan: "Tidak gugur wajibnya, walaupun bertepatan dengan hari itu salah satu dari hari raya yang dua, didasarkan pada khotbahnya Utsman Ibnu 'Affan," antara lain:

²⁸ Husain bin 'Ali bin Abdurrahman Asy-Syaqrawi, op cit, hal.110

²⁹ osolihin.wordpress.com/.../hukum-sholat-jumat-pada-hari-raya-idul-f..

“Wahai manusia! Sesungguhnya hari itu adalah suatu hari yang telah berkumpul bagimu padanya dua hari raya, maka barang siapa yang mau menunggu shalat jum’at dari orang-orang desa (pegunungan) maka boleh ia menunggu, dan barang siapa yang mau pulang (tidak wajib menantikan jum’at baginya), tetapi orang-orang yang tinggal di kota dan dekat masjid, kewajiban jum’at itu tidak gugur.” (HR. Bukhari). Juga dalam hadis dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah saw., telah berkata ia: “Sesungguhnya telah berkumpul pada hari ini dua hari raya, maka siapa yang menghendaki mencukupilah kepadanya shalat hari raya ini, ganti shalat jum’at sedang kami (tetap) akan jum’atan.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan “Kewajiban Jum’at itu tidak gugur bagi yang tinggal di kota di dekat masjid.”

Akan tetapi ada juga sebagian Ulama yang menghukumkan “Sunnat” shalat Jum’at pada hari raya itu. Bila dalam satu hari bertepatan dua hari raya (Jum’at dan ‘Idul Fitri/ Adha), maka gugurlah tuntutan “Wajib” shalat Jum’at, apabila mereka telah mengerjakan shalat ‘Idul Fitri dan Adha.³⁰ Sebagaimana keterangan dari Zaid bin Arqam r.a. Berkata ia: “Pernah aku mengalami beserta Nabi saw. Dua hari raya yang bertepatan, lalu dishalatkanlah hari raya ‘Id itu, kemudian diberikan kelonggaran tentang shalat Jum’at, dengan mengatakan: “Siapa-siapa yang hendak shalat maka shalatlah.” (HR. Abu Daud dan Nasa’i).³¹

Kemudian dari Zaid bin Arqam (juga)-ia ditanya oleh Mu’awiyah: “Pernahkah kamu menjumpai dua hari raya bertemu (dalam satu hari) dizaman Rasulullah SAW? Zaid menjawab: “Ya, yaitu Rasulullah shalat ‘Id pada pagi hari, kemudian member *rukhsah* (keringanan) tentang shalat Jum’at, lalu ia bersabda :

³⁰ www.erasuslim.com/ustadz-menjawab/assalamualaikum-ustadz.htm

³¹ Ust. Nasrullah Al-Haafidh, Nasrullah, *Kunci Ibadah –Rasulullah SAW*, UBA Press: hal. 98

مَنْ شَاءَ أَنْ يَجْمَعَ فَلْيَجْمَعْ (رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه)

“Barang siapa yang suka Jum’atan, maka Jum’atlah.” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).³²

H. Shalat Jum’at Bagi Muslimat

Dalam hadis sudah dijelaskan bahwa shalat Jum’at itu diwajibkan atas tiap kaum muslim yang sudah akil baliq dalam jamaah, dan dikecualikan bagi hamba sahaya, wanita, anak kecil, orang sakit. Dari Tharik bin Syihab r.a, bahwa Nabi saw. Bersabda:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً : عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ مَرِيضٌ (رواه أبو داود حديث مرسل)

“Shalat jum’at hak yang wajib bagi tiap-tiap Muslim di dalam Jamaah, selain dari pada empat orang, hamba sahaya, wanita, anak kecil, atau orang sakit.” (HR. Abu Daud).

Sekalipun demikian, tetap ada saja permasalahan yang ditanyakan orang, yaitu: “Apakah wanita tidak diwajibkan shalat Jum’at? Apakah bagi wanita yang melaksanakan shalat Jum’at berjamaah di masjid *jami’*, perlu diiringi dengan shalat zuhur?” Dalam masalah dua pertanyaan ini telah terjadi dua pendapat, sebagai berikut:

Pendapat yang pertama: Bagi yang dikecualikan dari kewajiban shalat berjamaah Jum’at di masjid *Jami’*, diantaranya para wanita, maka kepadanya jatuhlah kewajiban Zuhur. Namun apabila mereka mengikuti jamaah Jum’at itu,

³² Nailul Autar 3 hadis No. 1642

adalah sempurna dan bagi mereka setelah mengikuti jamaah Jum'at tidak semestinya mengulangi dengan shalat Zuhur, asal saja ketika melaksanakannya cukup syaratnya sebagai mana telah dinyatakan. Bagi kaum wanita pada hari jum'at, tidak diberatkan untuk menghadiri shalat berjamaah Jum'at sekalipun tidak ada uzur sedikitpun. Hadis yang memberikan pengertian bahwa hamba sahaya, wanita, anak kecil dan orang sakit tidak wajib menghadiri jamaah Jum'at, karena hamba sahaya melayani kebutuhan tuannya, wanita bimbang dengan melayani rumah tangganya, anak kecil belum lagi *ditaklifkan*, dan orang sakit karena kesukaran menghadirinya. Diterangkan pula oleh Al Imam Ash Sha'rani dalam subulus Salam 11:79 bahwa Asy Syafi'I menyukai para wanita tua menghadiri jamaah Jum'at dengan seizing suaminya. Didalam kitab Al Bahr, diriwayatkan bahwa Asy Syafi'I mewajibkan para wanita tua menghadiri Jum'at. Namun kalau kita hubungkan dengan hadis yang menyatakan adanya pengecualian dari kewajiban Jum'at, maka maksudnya di sini adalah wanita lebih afdhal kalau mengikuti Jum'at.³³

Pendapat kedua; Bahwa shalat Jum'at itu fardu 'ain untuk seluruh umat Islam yang sudah baliq dan berakal, apa ia laki-laki atau perempuan, apa ia budak atau orang musafir, apa ia orang sakit atau orang yang sedang menunggu orang yang sakit, atau ia terhalang oleh hujan yang lebat sehingga kesulitan untuk mengunjungi jamaah Jum'at. Kepada mereka diizinkan untuk tidak menghadiri jamaah Jum'at, akan tetapi bukan berarti mereka terbebas dari kewajiban melaksanakan shalat Jum'at, mereka tetap terkena kewajiban untuk melaksanakan

³³ koranmuslim.com/2011/muslimat-nu-gelar-pelatihan-shalat-di-london/

shalat Jum'at ditempatnya, baik secara sendirian maupun berjamaah dengan anggota keluarganya. Karena tidak ada satu hadis pun yang dengan tegas agar mereka melaksanakan shalat zuhur pada hari Jum'at.³⁴

As Rasyd Ridha dalam *Al Manar* berkata: “Para ulama berselisih pendapat tentang shalat Jum'at, apakah shalat Jum'at itu suatu fardhu yang difardhukan atas dasar asalnya atau atas dasar ganti zuhur. Kalau kita memperhatikan hadis Nabi saw., menetapkan bahwa Jum'at difardhukan atas dasar *ishlah*, yakni Jum'atan yang difardhukan pada hari Jum'at itu dan bukan Jum'at itu *niyabah* (pengganti) zuhur. Atas jalan inilah, timbul fakta untuk melaksanakan kewajiban shalat Jum'at itu tak ada yang diberikan pengecualian. Berjamaah dalam shalat Jum'at itu memang diperintahkan oleh Nabi saw., namun tidak menunjukkan tidak sahnya orang yang melakukan shalat Jum'at sendirian. Maka bagi kaum perempuan yang tidak pergi ke jamaah Jum'at, wajib baginya melaksanakan shalat Jum'at dua rakaat dirumahnya.³⁵

Menurut penulis mengikuti apa yang tampak jelas pada Kitab Allah adalah suatu kewajiban, dan berdasarkan yang tampak jelas dalam Al-Qur'an bersifat umum, maka shalat Jum'at itu wajib atas setiap jamaah dimana saja. Shalat jum'at wajib bagi setiap muslim di dalam jamaah, kecuali dari empat orang: hamba sahaya, wanita, anak kecil dan orang sakit. Jadi wanita merupakan golongan orang yang tidak wajib melaksanakan shalat Jum'at, hal ini didasarkan pada sabda Nabi saw: “Shalat jum'at adalah hak yang wajib atas tiap-tiap muslim didalam jamaah, selain dari pada empat orang, hamba sahaya, wanita, anak kecil dan orang sakit.” (HR. Abu Daud-Fiqih Syafi'iyah hal 279).

³⁴ Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *op cit*, hal. 184

³⁵ majalah.hidayatullah.com/?p=125

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam pembahasan pada bab sebelumnya, telah dikemukakan bahwa shalat Jum'at wajib dilaksanakan oleh kaum muslim laki-laki yang sudah baliq dan berakal dan terkena kewajiban Jum'at. Sebagai mana disampaikan dalam sabda Nabi saw., bahwa: "Shalat Jum'at hak yang wajib atas tiap-tiap Muslim didalam jamaah, selain dari pada empat orang, hamba sahaya, wanita, anak kecil, atau orang sakit."¹

Masyarakat Ranah Singkuang yang berpenduduk lebih kurang 1024 jiwa, seratus persen pemeluk agama Islam. Ketika penulis bertanya kepada setiap responden tentang shalat Jum'at, mereka mengetahui dan mengatakan bahwa shalat Jum'at merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki yang sudah baliq berakal dan terkena kewajiban Jum'at. Khususnya masyarakat penyadap karet yang merupakan salah satu kelompok yang menjadi subjek penelitian, ketika dilakukan wawancara sebagai pendukung data penelitian, semua mereka memberikan jawaban yang sama. Mereka mengatakan, bahwasanya shalat Jum'at itu merupakan kewajiban setiap umat muslim laki-laki yang sudah baliq dan berakal. Dan barang siapa yang tidak melaksanakannya maka mereka akan terkena tuntutan dosa. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surah Al-Jumuah ayat 9, yang artinya: "*Hai orang-orang beriman, apabila diseru*

¹ HR. Abu Daud-Fiqih Syafi'iyah hal 279.

*untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.”*²

Dari hasil angket yang telah penulis sebarakan kepada para responden, baik yang berprofesi sebagai penyadap karet maupun yang bekerja sebagai buruh, dapat diketahui bagaimana pemahaman mereka tentang shalat Jum'at. Selain itu penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Bagi masyarakat penyadap karet, hari Jum'at merupakan hari raya mingguan bagi umat muslim yang dikhususkan untuk umat Nabi Muhammad saw., dimana pada hari itu mereka diperintahkan oleh Allah SWT untuk melaksanakan shalat Jum'at. Hal ini dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel I Pertanyaan untuk Masyarakat Penyadap Karet

Pertanyaan : Dari pernyataan dibawah ini mana yang bapak anggap benar dari pengertian shalat Jum'at?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khotbah pada hari Jum'at diwaktu Zuhur, merupakan ibadah pokok yang mensyiarkan kebesaran hari jum'at dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya.	28 Orang	90,3 %
b. Shalat Jum'at adalah shalat sunnat dua rakaat yang dikerjakan pada hari Jum'at.	3 Orang	9,7 %
Jumlah	31 Orang	100 %

² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa')

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 90,3% dari sample yang diambil, berpendapat bahwa shalat Jum'at merupakan shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khotbah pada hari Jum'at dan diwaktu Zuhur, yang merupakan ibadah pokok yang mensyiarkan kebesaran hari Jum'at dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Shalat Jum'at merupakan salah satu keistimewaan dari hari Jum'at yang tidak ada pada hari-hari selain hari Jum'at.

Shalat Jum'at merupakan suatu kewajiban bagi tiap-tiap orang muslim laki-laki yang baliq dan berakal, sebagai mana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, surah Al-Jumuah ayat 9.

Tabel II Pertanyaan untuk Masyarakat Penyadap Karet

Pertanyaan : Sebagai seorang umat muslim laki-laki yang sudah balig dan berakal.

Menurut bapak bagaimanakah hukum shalat Jum'at tersebut?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Shalat Jum'at merupakan fardhu'ain yang wajib ditunaikan bagi setiap muslim kecuali, empat golongan yaitu: budak, perempuan, anak kecil, dan orang-orang sakit.	24 Orang	77,42 %
b. Shalat Jum'at adalah shalat sunnat yang tidak masalah apabila ditinggalkan.	7 Orang	22,58 %
Jumlah	31 Orang	100 %

Sebanyak 77,42 % masyarakat penyadap karet mengakui bahwa shalat Jum'at merupakan fardhu'ain yang wajib ditunaikan bagi setiap muslim kecuali, empat golongan yaitu: budak, perempuan, anak kecil, dan orang-orang sakit. Sebagaimana sabda Nabi: "shalat Jum'at adalah hak yang wajib dilaksanakan bagi

setiap muslim dengan berjamaah, kecuali empat golongan: hamba sahaya, perempuan, anak kecil, dan orang-orang sakit.” (HR. Abu Daud, Baihaqi, Hakim dan Daruquthni).

Ketika diberikan pertanyaan apakah mereka mengetahui dan paham tentang kaifiat (tata cara) shalat Jum’at, dan apakah hal tersebut berpengaruh terhadap sudut pandang mereka mengenai pentingnya shalat Jum’at bagi mereka? Untuk mengetahuinya lihat tabel berikut:

Tabel III Pertanyaan untuk Masyarakat Penyadap Karet

Pertanyaan: Apakah bapak mengetahui dan paham tentang kaifiat (tata cara) shalat Jum’at dan menurut pandangan bapak apakah shalat Jum’at itu penting?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Mengetahui dan paham akan tata cara pelaksanaan shalat Jum’at, shalat jum’at penting karena merupakan kewajiban setiap umat muslim laki-laki yang sudah baliq dan berakal.	28 Orang	90,3 %
b. Tidak mengerti sama sekali dan shalat Jum’at itu tidak begitu penting.	3 Orang	9,7 %
Jumlah	31 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 90,3 % dari masyarakat penyadap karet mengetahui dan memahami tentang tata cara pelaksanaan shalat Jum’at. Dari keterangan tersebut kita dapat mengetahui bahwa masyarakat petani karet rata-rata mengatakan bahwasanya shalat Jum’at tersebut merupakan kewajiban setiap kaum

muslim laki-laki yang sudah baliq dan berakal hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang shalat Jum'at.

Sedangkan bagi mereka yang tidak mengetahui tentang pelaksanaan shalat Jum'at tersebut mengatakan shalat Jum'at tersebut tidak begitu penting untuk dilaksanakan, artinya tidak ada pengaruhnya sama sekali apabila mereka melaksanakan atau tidak shalat Jum'at tersebut. Kebanyakan dari mereka yang tidak memahami tentang shalat Jum'at ini tidak melaksanakan shalat Jum'at, dan bagi mereka pekerjaan lebih penting dari pada melaksanakan syiar Allah, sehingga karena pekerjaan mereka menjadi orang-orang yang lalai. Padahal Allah SWT telah berfirman, dalam surah Al-Hajj ayat 32 yakni sebagai berikut:

“Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati. (QS. Al-Hajj: 32)”

Mengenai pelaksanaan shalat jum'at, menurut masyarakat penyadap karet adalah suatu kewajiban, akan tetapi banyak diantaranya yang meninggalkan shalat jum'at tanpa adanya uzur atau halangan untuk tidak melaksanakannya. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV Pertanyaan untuk Masyarakat Penyadap Karet

Pertanyaan: Mengenai pelaksanaan shalat Jum'at, manakah pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan pendapat Bapak?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Shalat Jum'at merupakan kewajiban, akan tetapi kalau tidak dilaksanakan sesekali tidak masalah.	5 Orang	16,3 %
b. Shalat Jum'at merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali, terkecuali karena adanya uzur dan halangan yang menghalanginya untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at.	26 Orang	83,87 %
Jumlah	31 Orang	100 %

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa menurut masyarakat penyadap karet shalat Jum'at itu merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali, kecuali karena alasan tertentu yang menghalangi mereka untuk tidak melaksanakannya.

Tabel V Pertanyaan untuk Masyarakat Penyadap Karet

Pertanyaan: Bagaimana pemahaman Bapak tentang shalat Jum'at?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Paham	28 Orang	90,3 %
b. Kurang Paham	3 Orang	9,7 %
Jumlah	31 Orang	100 %

Dalam pandangan masyarakat penyadap karet yang ada di desa Ranah Singkuang tentang shalat Jum'at, kebanyakan dari mereka paham tentang shalat Jum'at. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas bahwa 90,3 % paham tentang

shalat Jum'at. Akan tetapi ada juga sebagian dari mereka yang belum paham betul tentang shalat Jum'at tersebut.

Sedangkan bagi masyarakat buruh yang ada di Desa Ranah Singkuang, sama halnya dengan masyarakat penyadap karet, mereka juga mengerti arti dari shalat Jum'at dan memahami pengertian dari shalat Jum'at tersebut. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel I Pertanyaan untuk Masyarakat Buruh

Pertanyaan : Dari pernyataan dibawah ini mana yang bapak anggap benar dari pengertian shalat Jum'at?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khotbah pada hari Jum'at diwaktu Zuhur, merupakan ibadah pokok yang mensyiarkan kebesaran hari jum'at dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya.	35 Orang	87,5 %
b. Shalat Jum'at adalah shalat sunnat dua rakaat yang dikerjakan pada hari jum'at.	5 Orang	12,5 %
Jumlah	40 Orang	100 %

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 87,5 % masyarakat Buruh yang menjadi sample penelitian, memahami bahwa shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khotbah pada hari Jum'at dan diwaktu Zuhur, yang merupakan ibadah pokok yang mensyiarkan kebesaran hari Jum'at dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya.

Berbeda dengan masyarakat petani karet, masyarakat buruh berpendapat bahwa shalat Jum'at memang suatu kewajiban akan tetapi tidak menjadi masalah apabila sesekali ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel II Pertanyaan untuk Masyarakat Buruh

Pertanyaan : Sebagai seorang laki-laki muslim yang sudah balig dan berakal.

Menurut bapak bagaimanakah hukum shalat Jum'at tersebut?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Shalat Jum'at merupakan fardhu'ain yang wajib ditunaikan bagi setiap muslim kecuali, empat golongan yaitu: budak, perempuan, anak kecil, dan orang-orang sakit.	6 Orang	15 %
b. Shalat Jum'at adalah shalat sunnat yang merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk melaksanakannya dan tidak masalah apabila ditinggalkan karena bisa digantikan dengan shalat Zuhur.	34 Orang	85 %
Jumlah	40 Orang	100 %

Sebanyak 85 % masyarakat buruh menyakini bahwa hukum shalat Jum'at itu adalah sunah. Shalat jum'at memang kewajiban setiap orang untuk melaksanakannya, akan tetapi tidak masalah ditinggalkan, karena bisa digantikan dengan shalat Zuhur. Keyakinan masyarakat buruh tentang shalat Jum'at ini erat kaitannya dengan pertanyaan pada tabel berikut ini:

Tabel III Pertanyaan untuk Masyarakat Buruh

Pertanyaan: Apakah bapak mengetahui dan paham tentang kaifiat (tata cara) shalat Jum'at dan menurut pandangan bapak apakah shalat jum'at itu penting?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Mengetahui dan paham akan tata cara pelaksanaan shalat Jum'at, shalat jum'at penting karena merupakan kewajiban setiap umat muslim laki-laki yang sudah baliq dan berakal.	6 Orang	15 %
b. Kurang mengerti, shalat Jum'at itu tidak begitu penting karena bisa digantikan dengan shalat Zuhur .	34 Orang	85 %
Jumlah	40 Orang	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 85 % sample mengatakan bahwa mereka kurang mengerti tentang kaifiat (tata cara) shalat Jum'at dan bagi mereka shalat Jum'at tidak terlalu penting karena dapat diganti dengan shalat Zuhur.

Tabel IV Pertanyaan untuk Masyarakat Buruh

Pertanyaan: Mengenai pelaksanaan shalat Jum'at, manakah pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan pendapat Bapak?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Shalat Jum'at merupakan kewajiban, akan tetapi kalau tidak dilaksanakan sesekali tidak masalah.	35 Orang	87,5 %
b. Shalat Jum'at merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali, terkecuali karena adanya uzur dan halangan yang menghalanginya untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at.	5 Orang	12,5 %
Jumlah	40 Orang	100 %

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa menurut masyarakat buruh shalat Jum'at itu merupakan kewajiban, akan tetapi kalau tidak dilaksanakan sesekali tidak masalah karena bisa digantikan dengan shalat Zuhur.

Dalam hal pemahaman tentang shalat Jum'at, kebanyakan dari masyarakat penyadap karet paham tentang shalat Jum'at, hal ini bertolak belakang dengan masyarakat buruh. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V Pertanyaan untuk Masyarakat Buruh

Pertanyaan: Bagaimana pemahaman Bapak tentang shalat Jum'at?

Jawaban	Responden	Persentase
a. Paham	3 Orang	7,5 %
b. Kurang Paham	37 Orang	92,5 %
Jumlah	40 Orang	100 %

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari masyarakat buruh masih belum paham tentang shalat Jum'at.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari apa yang penulis dapatkan di lapangan, bahwa secara umum masyarakat penyadap karet dan masyarakat buruh mengetahui tentang pengertian dan makna dari shalat Jum'at yaitu "Shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khotbah pada hari Jum'at diwaktu Zuhur, merupakan ibadah pokok yang mensyiarkan kebesaran hari jum'at dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya."

. Dalam hal pemahaman tentang shalat Jum'at, ada kesamaan antara masyarakat penyadap karet dan buruh. Namun di samping itu, ada juga perbedaan-perbedaan dalam mereka memahami persoalan-persoalan tentang shalat Jum'at tersebut.

Selain memperoleh data melalui angket yang disebar, penulis juga melakukan wawancara dan melihat secara langsung kelapangan rutinitas masyarakat sehari-hari. Masyarakat penyadap karet dan buruh sama-sama

mengetahui dan memahami bahwa shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khotbah pada hari Jum'at diwaktu Zuhur, merupakan ibadah pokok yang mensyiarkan kebesaran hari Jum'at dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya. Namun mereka berbeda pendapat dalam hal pemahaman tentang hukum shalat Jum'at dan persoalan-persoalan yang menyangkut tentang shalat Jum'at tersebut.

Bagi masyarakat penyadap karet, shalat Jum'at merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim kecuali, empat golongan yaitu: budak, perempuan, anak kecil, dan orang-orang sakit. Shalat jum'at hukumnya fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang Muslim laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim disuatu tempat (bukan orang sedang musafir). Barang siapa yang meninggalkan shalat Jum'at disebabkan kerana menganggap ringan atas kefardhuannya, maka hatinya dicap kanifakan (kemunafikan) oleh Allah SWT. Dekat jauhnya ahli surga dihari Kiamat, cepat-lambatnya ia menziarahi Allah SWT, adalah menurut dekat jauhnya mereka kepada imam dihari Jum'at dan cepat lambatnnya datang ke masjid untuk melakukan shalat Jum'at. Dan hal ini berdampak kepada pelaksanaan shalat Jum'at.

Menurut pengamatan penulis, hanya sebagian kecil dari masyarakat penyadap karet yang meninggalkan shalat jum'at dan hal ini sangat bertolak belakang dengan masyarakat buruh yang kebanyakan diantara mereka dengan sengaja meninggalkan shalat Jum'at. Hal ini penulis simpulkan dari pengamatan keseharian masyarakat tersebut. Masyarakat penyadap karet rata-rata memulai aktifitas kerjanya pukul 06.00 pagi dan selesai pukul 11.00 siang. Selain itu,

mereka juga tidak melakukan kerja sampingan, alasannya karena tidak memiliki keahlian yang lain. Memang tidak semua masyarakat penyadap karet yang berargumen demikian, namun argument di atas, menggambarkan bahwa masyarakat penyadap karet lebih paham tentang shalat jum'at dibandingkan masyarakat buruh. Hal ini terbukti dari lebih sedikit dari masyarakat penyadap karet yang meninggalkan shalat Jum'at dibandingkan masyarakat buruh, hal ini selain dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang shalat Jum'at juga dipengaruhi oleh aktifitas mereka dalam berkerja dan latar belakang pendidikannya.

Masyarakat buruh, rata-rata mulai aktifitas kerja pukul 11.00 siang sampai pukul 17.00 sore. Sedangkan hari-hari selain hari Jum'at dipergunakan untuk membantu masyarakat penyadap karet membersihkan kebun karetnya. Alasannya untuk menambah penghasilan.

Bagi masyarakat buruh, shalat Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim laki-laki yang sehat jasmani dan rohani. Akan tetapi tidak mengapa bila ditinggalkan karena bisa diganti dengan shalat zuhur. Dan menurut mereka hukum shalat Jum'at itu adalah sunnah. Kebanyakan dari masyarakat buruh ini sengaja melalaikan shalat Jum'at. Hal ini selain dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman mereka tentang shalat Jum'at, juga dipengaruhi oleh rutinitas pekerjaan mereka yang rata-rata dimulai pada siang hari. Ditambah dengan latar belakang pendidikan dari masyarakat buruh yang rata-rata tidak bersekolah. Padahal dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan dalam surah Al-Jumua' ayat 9. Yakni sebagai berikut:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.”³ (QS 62:9)

Maksud dari ayat tersebut di atas adalah: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

Sabda Nabi saw: “Pergi ke Jum'at (menghadiri shalat Jum'at) diwajibkan atas tiap-tiap orang yang bermimpi (jima). (HR. Abu Daud dan Nasa'I dari Hafsah) sedangkan dari Tharik bin Syihab r.a,bahwa Nabi saw. Bersabda: “Shalat jum'at adalah hak yang wajib bagi tiap-tiap Muslim didalam jamaah, selain dari pada empat orang, hamba sahaya, wanita, anak kecil, atau orang sakit.”⁴

Dengan memperhatikan berbagai dalil *naqli* di atas, maka bagi orang yang terkena kewajiban shalat Jum'at, apabila azan Jum'at telah berkumandang, haramlah baginya melakukan segala pekerjaan untuk urusan duniawi atau melakukan segala sesuatu yang dapat menyebabkan terlalainya untuk pergi ke shalat jum'at. Tegasnya sebagai mana terdapat dalam hadis Ad Dailami: “Apabila muazin telah mengumandangkan azan pada hari Jum'at, maka haramlah pekerjaan-pekerjaan lainnya.”

Barang siapa yang telah wajib baginya shalat Jum'at kemudian ia tidak menghadirinya dengan tanpa uzur, maka tidak sah baginya shalat zuhur sebelum selesainya imam dari shalat Jum'at dengan mengucapkan salamnya. Dan setelah selesainya imam ia wajib cepat-cepat melaksanakan shalat zuhur.

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa')

⁴ (HR. Abu Daud-Fiqih Safi'iyah hal 279).

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kesamaan dan perbedaan antara masyarakat petani karet dan masyarakat buruh, baik tentang hukum shalat Jum'at maupun lainnya, pemahaman masyarakat petani karet lebih baik dari pada masyarakat buruh.

Persamaan masyarakat petani karet dan buruh dalam hal persoalan shalat Jum'at adalah: Sama-sama memahami pengertian shalat Jum'at, menurut mereka shalat Jum'at adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan sesudah dua khotbah pada hari Jum'at diwaktu Zuhur, merupakan ibadah pokok yang mensyiarkan kebesaran hari Jum'at dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya.

Perbedaan masyarakat penyadap karet dan buruh dalam memahami persoalan shalat jum'at adalah:

- a. Bagi masyarakat penyadap karet, shalat jum'at merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim, kecuali empat golongan yaitu: budak, perempuan, anak kecil, dan orang-orang sakit. Shalat Jum'at hukumnya fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang Muslim laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim disuatu tempat (bukan orang sedang musafir). Barang siapa yang meninggalkan shalat Jum'at disebabkan kerana menganggap ringan atas kefardhuannya, maka hatinya dicap kanifikan (kemunafikan) oleh Allah SWT. Masyarakat petani karet lebih memahami tentang persoalan shalat Jum'at.

- b. Bagi masyarakat buruh, shalat Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim laki-laki yang sehat jasmani dan rohani, akan tetapi shalat Jum'at tidak masalah apabila ditinggalkan karena bisa diganti dengan shalat zuhur, menurut mereka hukum shalat Jum'at itu adalah sunnah. Masyarakat buruh kurang memahami persoalan shalat Jum'at hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan latar belakang pendidikannya.

Perbedaan pemahaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor :

1. Pendidikan masyarakat penyadap karet lebih tinggi dibandingkan masyarakat buruh
2. Lingkungan, masyarakat buruh membatasi pergaulan mereka hanya dengan sesama buruh saja, sedangkan masyarakat penyadap karet lebih terbuka dalam hal pergaulan dengan masyarakat luar.

Dengan pemahaman yang berbeda ini, terlihat ada pengaruh terhadap tingkat kelalaian masyarakat dalam melaksanakan shalat Jum'at. Jika diperhatikan masyarakat penyadap karet hanya sebagian kecil yang tidak melaksanakan shalat Jum'at, sedangkan masyarakat buruh kebanyakan dari mereka meninggalkan shalat Jum'at dengan sengaja.

B. Saran-saran

Masih banyak kita jumpai diantara saudara kita sesama Muslim, mereka dengan sengaja meninggalkan shalat Jum'at. Banyak juga diantara mereka yang belum memahami tentang eksistensi shalat Jum'at tersebut, serta terdapat pula diantara mereka yang menganggap enteng kefardhu'an shalat Jum'at. Padahal

Allah SWT sudah menjelaskan dalam surah Al-jumuah tentang pentingnya shalat Jum'at dan kebesaran hari jum'at.

Sedangkan dalam sabda Nabi juga telah dijelaskan bahwa shalat jum'at itu merupakan kewajiban dan hak setiap manusia.

Dengan menganggap enteng kefardhu'an shalat Jum'at maka akan membuat seseorang menjadi malas dan tanpa mereka sadari mereka telah menjadi orang yang lalai dan munafik. Untuk menepis hal ini maka marilah kita mempelajari lagi tentang shalat Jum'at ini dengan benar.

1. Dalam memahami dan mempelajari tentang shalat Jum'at hendaklah berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman kita yang diturunkan Allah SWT.
2. Menyikapi persoalan-persoalan shalat Jum'at dengan baik dan benar.
3. Mengoptimalkan fungsi Masjid dan Mushalla di Desa serta mengajak masyarakat Penyardap Karet dan Buruh memahami betapa pentingnya shalat Jum'at untuk menciptakan ketenangan jiwa dan memohon do'a kehadiran Allah SWT agar rezkinya dimudahkan dan dilimpahkan-Nya.
4. Membuat Pustaka Masjid dan Mushalla yang berisikan buku-buku tentang fiqih shalat, aqidah dan akhlak serta buku-buku tuntunan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan Muhammad Sobari, *Jangan Tinggalkan Shalat Jum'at-fiqih Shalat Jum'at*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008
- Abdurrahman, Masykuri dan Bakhri, Syaiful, *Kupas Tuntas Shalat-tata Cara dan Hikmahnya*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, Jakarta: Citra Media, 2007
- Al-Haafidh, Nasrullah, *Kunci Ibadah –Rasulullah SAW*, UBA Press
- Bagir, Haidar, *Buat Apa Shalat?-Kecuali Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- Husain bin 'Ali bin Abdurrahman Asy-Syaqrawi, *Jangan Sepelekan Shalat Jum'at*, Solo: Pustaka Iltizam. 2009
- Labib, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir-Wirid*, Jakarta: Sandro Jaya, 2005
- M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah*, Bandung: PT Mizania Pustaka. 2007
- Mahmudin, *Panduan Amalan Hari Jum'at*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2008
- Muhammad A.T, *Titik Temu Mazhab-Mazhab Islam; Shalat Jum'at Itu Wajib*, Jakarta:Al-Huda.2007
- Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sis-sia*, Solo: Pustaka Iltizam, 2007
- Seadie, Ahmad, *Penuntun Shalat Lengkap Dilengkapi dengan Doa-doa dan Wirid*, Jakarta: Rica Grafika
- Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung, Alfabet, 1999)
- Taman, Muslich, *Keajaiban Hari Jum'at*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2007
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy Syifa'
- www.anneahira.com/sejarah-sholat-jumat.htm
- abuzubair.wordpress.com/.../beberapa-keutamaan-dan-keberkahan-h...

www.membuatblog.web.id/2010/04/keistimewaan-hari-jumat.html

[organisasi.org/pengertian-**shalat-jumat-hukum**-syarat-ketentuan-hikm...](http://organisasi.org/pengertian-shalat-jumat-hukum-syarat-ketentuan-hikm...)

[abul-jauzaa.blogspot.com/.../**hukum-shalat-jumat**-bagi-musafir.html](http://abul-jauzaa.blogspot.com/.../hukum-shalat-jumat-bagi-musafir.html)

[aguskeisya.blogspot.com/2010/07/**tata-cara-sholat-jumat**.html](http://aguskeisya.blogspot.com/2010/07/tata-cara-sholat-jumat.html)

[www.anneahira.com/**tata-cara-sholat-jumat**.htm](http://www.anneahira.com/tata-cara-sholat-jumat.htm)

[osolihin.wordpress.com/.../**hukum-sholat-jumat-pada-hari-ray-idul-f..**](http://osolihin.wordpress.com/.../hukum-sholat-jumat-pada-hari-ray-idul-f..)

www.erasuslim.com/ustadz-menjawab/assalamualaikum-ustadz.htm

[koranmuslim.com/2011/**muslimat**-nu-gelar-pelatihan-**shalat**-di-london/](http://koranmuslim.com/2011/muslimat-nu-gelar-pelatihan-shalat-di-london/)

majalah.hidayatullah.com/?p=125